

Pengajaran Tuhan Yesus tentang Prinsip Melayani Anak Berdasarkan Markus 7:27-28 dan 9:35-42

Matius I Totok Dwikoryanto
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta
mitdwikoryanto.dk@gmail.com

Abstract: *Many Christian families experience problems, in the economy, problems in unharmonious marriages, problems with bad associations, challenges in social media, and so on, which result in the spiritual formation of children often being borne by the church. Therefore, the church must be ready to be a place to prioritize the spiritual growth of children and the church must be active in developing spirituality, not just theoretically. Education for children is important. The church must be able to shape its mentality from childhood. By using a descriptive qualitative method and through an analytical approach to the text about the teachings of Jesus in the Gospel of Mark, it can be concluded that the role of the church and parents are obliged to provide maximum service to children's ministry, also pay attention to children's needs, and take care of the physical child. And also providing teaching on ethics, teaching the faith, even parents or the church must welcome children in every activity, especially preparing to become servants of God, it must be done as a priority for children.*

Keywords: *children's ministry; church; gospel; mark; teaching*

Abstrak: Banyaknya keluarga Kristen yang mengalami permasalahan, ekonomi, masalah perkawinan yang tidak harmonis, masalah pergaulan buruk, tantangan sosial media dan lain sebagainya, yang berakibat pembinaan rohani anak seringkali dibebankan kepada gereja. Maka itu gereja harus siap menjadi tempat dalam memprioritaskan pertumbuhan rohani anak dan gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas bukan hanya teoritis saja. Pendidikan kepada anak-anak merupakan hal yang penting. Gereja harus mampu membentuk mentalitasnya dari sejak masa anak-anak. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan melalui pendekatan analisis terhadap teks tentang pengajaran Yesus dalam Injil Markus, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran gereja dan orang tua wajib memberikan pelayanan maksimal terhadap pelayanan Anak-anak, juga memperhatikan terhadap kebutuhan anak, serta memelihara jasmani Anak. Dan juga memberikan pengajaran Etika, pengajaran Iman bahkan Orangtua atau gereja harus Menyambut Anak dalam setiap kegiatan terlebih mempersiapkan Menjadi Pelayan Tuhan hal itu harus dilakukan sebagai prioritas bagi anak.

Kata kunci: gereja; injil; markus; pelayanan anak; pengajaran

PENDAHULUAN

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu tujuan dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam gereja tidaklah terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan, baik kepada orang tua, penatua, pemuda, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini, gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas bukan hanya teoritis saja. Pendidikan kepada anak-anak merupakan hal yang penting. Gereja harus mampu membentuk mentalitasnya dari sejak anak-anak. "Biarkan anak-anak datang kepadaKu, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang

seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah, (Mrk. 10:14, Mat. 19:14, Luk. 18:16). Ayat ini sering kali dipakai sebagai dasar Alkitab dari pelaksanaan pendidikan anak. Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian pula gereja menghargai dan menerima mereka melalui pendidikan/pengajaran anak.

Masa sekarang ini pendidikan anak khususnya di gereja kadang sudah tidak sesuai dengan dasar Alkitab. Rasa mencintai dan menyayangi anak sudah berkurang di antara para guru maupun pelayan. Seolah-olah anak tidak begitu penting peranannya di gereja dibandingkan dengan peranan orang tua, kumpulan koor, dan lain-lain.¹ Inilah yang mendasari peneliti untuk melihat apa yang menjadi masalah terhadap pendidikan anak, bagaimana metode pengajaran yang relevan pada masa ini, bagaimana tanggung jawab gereja terhadap pendidikan anak.

Tanggung jawab pelayanan anak adalah menjadi tanggung jawab keluarga. Orang tua bukanlah sekedar praktisi kehidupan sosial bagi kaum muda saja, melainkan mereka juga harus mengajari anak-anak mereka di dalam Firman Allah.² Dan menjaga dari kebebasan untuk memilih nilai-nilai mereka sendiri dari antara berbagai moralitas dunia yang bengkok dan menyimpang.³ “Firman Tuhan dengan jelas mengajarkan bahwa anak-anak merupakan berkat dari Tuhan. Tuhan merancang mereka sebagai berkat. Mereka seharusnya mendatangkan sukacita. Mereka adalah berkat dari Tuhan agar kehidupan orang percaya dianugerahi kesempurnaan, penuh makna, kebahagiaan dan kepuasan.⁴

Namun fenomena yang terjadi hari-hari ini sangat memprihatinkan, salah satu permasalahannya karena kesibukan orang tua, dan juga kurangnya pemahaman orang tua akan Firman Tuhan, menjadikan pelayanan anak tidak ditangani oleh keluarga-keluarga Kristen. kurangnya perhatian yang serius orang tua kepada anak memberikan dampak yang kurang baik bagi tumbuh kembang dan etika seorang anak. Belum lagi ditambah dengan permasalahan banyaknya keluarga Kristen yang mengalami permasalahan, kemiskinan, masalah perkawinan yang tidak harmonis, masalah pergaulan buruk, tantangan sosial media dan lain sebagainya, yang berakibat pembinaan rohani anak seringkali dibebankan kepada gereja. Baik keluarga, gereja, masyarakat harus mampu melihat proses perkembangan anak sebab dengan bertambahnya umur mereka maka terjadilah perubahan-perubahan dalam upaya mengubah dan membentuk tingkah laku anak.⁵

Oleh sebab itu pentingnya peranan orang tua dalam peranan perkembangan anak dalam membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan berkembang sekaligus Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, selain itu orang tua sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

¹ Tri Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 12.

² Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 26.

³ H. Norman Wright Gary J. Oliver, *Memahami Anak Sesuai Dengan Kecenderungan Kepribadiannya* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), 17.

⁴ John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2005), 9.

⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45.

METODE

Penelitian dalam paper ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁶ dengan pendekatan analisis terhadap teks tentang pengajaran Yesus dalam kitab Markus serta penulis juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal-jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang pengajaran Yesus dalam penelitian ini. Penulis pada tahap pertama menganalisis semua teks yang berkaitan dengan pengajaran Yesus, kemudian memahami kata-kata dalam teks tersebut, lalu hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai kaidah penulisan. Analisis terhadap teks kitab Markus tidak sepenuhnya dilakukan dengan proses analisis kata, melainkan dilakukan dengan mengartikan bagian-bagian penting dalam teks tersebut lalu penulis juga mendeskripsikan tujuan penulisan bahwa konsep pengajaran Yesus yang di implementasikan pada pelayanan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Betapa pentingnya pelayanan ini menjangkau anak-anak sejak dini. Pengelolaan pelayanan anak harus menjadi perhatian utama dalam pelayanan gereja. Karena tidak dapat dipungkiri mengajar anak-anak bukanlah pekerjaan mudah. Tujuan pelayanan anak bukan hanya mengajak anak-anak bernyanyi kemudian mendengar cerita lalu selesai. Tapi bagaimana anak-anak ini akhirnya mengenal Tuhan dan Juruselamat-Nya serta hidupnya diubahkan oleh Firman. Sementara anak-anak juga punya beban masing-masing dari rumah seperti, beban keluarga yang tidak harmonis, tuntutan orang tua atas studinya, tuntutan teman-temannya, dan sebagainya. Sehingga guru-guru yang ditugasi dalam pelayanan anak atau yang biasa disebut Sekolah Minggu dalam gereja lokal perlu diperlengkapi untuk melayani anak-anak baik secara pastoral maupun dalam skill mengajar.

Mendidik anak sejak dini untuk diperkenalkan pada kebenaran akan memberi dampak buat hidup mereka di masa yang akan datang. Anak-anak dapat memahami Injil di usia mereka yang muda sekali dapat mengkomunikasikannya pada tingkat mereka.⁷ Karena Allah juga menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat penyesatan.⁸ Sebab mereka adalah generasi yang potensial, maka tanggung jawab pelayanan anak ini harus dikerjakan dengan kesungguhan. Anak-anak perlu dikenalkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus. Anak-anak juga perlu dididik untuk hidup di dalam terang Firman Tuhan. Sebab kerohanian yang diberikan sejak dini dapat menjadi bekal dan dasar kehidupan anak untuk tetap mengandalkan Tuhan dan berpengharapan dalam segala situasi dan kondisi zaman.⁹ Pertumbuhan iman anak-anak juga tumbuh dari kasih dan iman dari ibunya.¹⁰ Meskipun tugas utama mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua, namun orang-orang percaya yang terhimpun dalam

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁷ Ronald W. Leigh., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 96.

⁸ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁰ Robert. R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

organisasi gereja maupun organisasi Kristen lainnya sebagai Tubuh Kristus juga memiliki peran yang sangat penting dalam melayani anak, terutama dalam program penginjilan anak untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Tuhan.

Selain itu perkembangan multimedia begitu pesat. Dan berhasil merebut perhatian anak. Banyak dampak negatif yang bisa mempengaruhi anak. Tayangan televisi yang berbau kekerasan, dsb. Ada sisi positif, namun di lain sisi multimedia dapat menjadi mesin penghancur masa depan anak.¹¹ Motivasi pelayanan anak harusnya karena gereja ingin menyelamatkan dan mempersiapkan generasi selanjutnya menjadi generasi yang mengenal Allah dan hidup dalam jalan Tuhan.

Prioritas Pelayanan Anak-anak

Alkitab menyatakan bahwa anak-anak mendapat tempat yang istimewa bagi Yesus. Salah satu contohnya adalah para orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus untuk didoakan. Yesus menyambut baik sikap yang menunjukkan kepercayaan dan pengabdian ini. Namun, para murid mengira bahwa Yesus terlalu sibuk untuk memerhatikan anak-anak ini dan mereka mencoba menghentikan para orang tua dan anak-anak yang datang kepada Yesus. (Mrk. 10:13). Yesus tidak pernah menolak anak-anak. Dia selalu menyambut dan melibatkan mereka dalam pelayanan-Nya, sama seperti yang dilakukannya terhadap orang-orang dewasa.

Karena Yesus memerhatikan anak-anak, begitu pula seharusnya dengan gereja lokal. Gereja merupakan tempat di mana anak-anak disambut dan diajarkan kebenaran-kebenaran Alkitab.¹² Sayangnya, beberapa gereja tidak memandang anak-anak layaknya Yesus memandang anak-anak; hasilnya gereja tidak banyak berusaha mengembangkan pelayanan anak yang terencana dengan baik dan ditujukan untuk memberikan pelatihan. Tentu saja pelatihan dalam pelayanan anak harus dimulai dengan membangun dasar yang alkitabiah dalam diri bayi dan anak-anak prasekolah dan harus berujung dengan membimbing anak-anak yang lebih dewasa kepada Kristus. Proses ini kemudian harus dilanjutkan dengan upaya untuk membentuk anak-anak ini supaya menjadi murid yang setia. Beberapa gereja mungkin tidak memiliki pelayanan anak yang mantap karena mereka tidak tahu bagaimana mengatur dan merencanakan pelayanan anak yang komprehensif. Gereja lainnya mungkin tidak memerhatikan pelayanan anak hanya karena mereka tidak mau meluangkan waktu. Apa pun alasannya, harus ditekankan bahwa Yesus memandang anak-anak sebagai bagian yang penting dalam kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja harus mengusahakan dan melakukan visi Yesus.

Perhatian terhadap Kebutuhan Anak

Markus 7:27 Lalu Yesus berkata kepadanya: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." 7:28 Tetapi perempuan itu menjawab: "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." Kalau mempelajari lebih dalam dari kata "disediakan" di dalam terjemahan aslinya kata ini tidak dapat dipisahkan dengan kata bagi anak-anak. Yang memberi kesimpulan bahwa kata ini menjadi satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri dengan kata anak-anak. Bahasa Yunani yang

¹¹ Edy Sulistyono., *Anak-Anak Sasaran Strategi Bidikan Iblis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 20.

¹² Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 21.

dipakai untuk kata yang disediakan bagi anak – anak adalah “*teknon* “ yang bermakna kepada anak – anakku, atau bisa diterjemahkan yang berhak menerima.¹³ Hal ini memberi kesimpulan bahwa Tuhan sudah menyediakan bagian khusus bagi anak-anak. Bagian yang sudah menjadi hak yang harus diperoleh sebagai kebutuhan dasar bagi anak – anak. Lebih lanjut penekanan Yesus bahwa hak kebutuhan anak harus dipenuhi adalah pada kata “Biarkan “di dalam bahasa Yunani dipakai kata “*apiemi* “ yang berarti mengizinkan terlebih dahulu/ memperbolehkan terlebih dahulu bagi anak untuk menerima bagian mereka.¹⁴ Yesus memberi penekanan dan titik berat hak anak menjadi utama untuk dipenuhi.

Sebagai gambar dan rupa Allah, anak seharusnya menerima perlakuan yang baik. “Kebijakan perlindungan anak yang ditetapkan Allah, salah satunya yaitu Dia telah menempatkan beban dalam hati orang-orang dewasa untuk menjadi juru bicara orang-orang yang tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri (Amsal 31:8). Murka-Nya tercurah atas orang-orang yang menganiaya anak-anak. Jangan mengganggu anak-anak-Ku yang terkasih.¹⁵ Namun dalam kenyataan anak sebagai pribadi yang rentan dan terabaikan. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini melalui media. Tindak kejahatan yang dialami anak sangat meningkat, apakah itu kekerasan dalam rumah tangga secara fisik maupun verbal, pelecehan seksual seperti pemerkosaan, sodomi dan pedofil serta kasus penculikan.¹⁶

Anak dan masalahnya “Pada dasarnya dikarenakan hakikat keberadaan anak yang belum dan tidak mampu melindungi diri sendiri.¹⁷ Anak-anak seringkali kurang diperhatikan. Anak dianggap masih kecil untuk dapat terlibat dalam pelayanan, anak dianggap sebagai pengganggu dalam ibadah orang dewasa, anggaran untuk sekolah minggu kadang sedikit diberikan, anak kadang-kadang tidak dihitung dalam pencacahan jiwa dalam jemaat dan masih banyak lagi. Sementara idealnya gereja tidak hanya melayani rohani jemaat, tetapi pelayanan itu harus secara menyeluruh (holistik) menjangkau kebutuhan setiap pribadi. Padahal gereja yang melaksanakan prinsip-prinsip perlindungan hak anak merupakan gereja yang memiliki keberpihakan pada anak. Gereja yang berpihak pada kepentingan anak adalah gereja yang ramah anak. Secara mendasar anak harus dipenuhi kebutuhan fisik, psikis, spiritual dan sosialnya. Lebih jauh dijelaskan tentang kebutuhan itu oleh Ivone Palar sebagai berikut: “Anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya dibentuk penuh secara rohani, menyenangkan Allah, dibentuk secara penuh secara mental, bijaksana, dibentuk penuh secara sosial, menyenangkan orang, dibentuk penuh secara fisik, dengan kelebihan khusus.

Jadi, sebagai gereja yang memberi keberpihakan pada anak dan membela kepentingan anak, gereja harus ikut memberi perhatian secara menyeluruh (holistik) dan keberpihakan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak memahami setiap kebutuhan

¹³ SABDA, “ALKITAB SABDA,” *Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*, last modified 2020, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor 5:18-21&tab=text>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Dan Brewster, *Children & Childhood in The Bible* (Compassion Internasional, 2011), 219.

¹⁶ Ibid., 13.

¹⁷ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 67.

anak secara holistik seperti Yesus menyediakan apa yang anak – anak butuhkan sesuai dengan porsi dan tumbuh kembang mereka.¹⁸

Markus 7:27a Lalu Yesus berkata kepadanya: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, Perhatian Yesus terhadap kebutuhan anak salah satunya diwujudkan dalam pemeliharaan jasmani anak yaitu dengan memberi anak – anak tersebut makan sampai kenyang. Kata “kenyang” di dalam bahasa Yunaninya dipakai kata “Chortazo” yang memiliki arti makan sampai puas/ pemeliharaan jasmani.¹⁹ “Setiap anak berhak untuk mengembangkan dirinya mendayagunakan setiap potensinya menjadi sebagaimana yang dicita- citakannya dan menggenapi tujuan keberadaannya.²⁰ Glenn Miles dan Josephine-Joy Wright, dalam *Celebrating Children*, mengatakan, "*Jika semua orang memiliki 'hak' yang sama dengan kehidupan, ini tidak berarti bahwa 'hak' orang tua lebih tinggi dari hak anak-anak.*²¹ Setiap orang memiliki hak yang sama, baik orang tua maupun anak.

Sering masalah yang terjadi adalah keterbatasan ruang di gereja dalam mengembangkan pelayanan, khususnya pelayanan anak. Anak butuh aktifitas dan bergerak. Banyak Sekolah Minggu mengalami kesulitan melakukan pembinaan karena Sekolah Minggu merupakan kelas gabungan anak dari berbagai tingkat usia (dari anak Balita sampai anak besar). Padahal pembinaan baru efektif jika dibagi secara lebih khusus dalam kelompok sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Pembagian kelas semacam ini, hendaknya diusahakan sejak awal kegiatan Sekolah Minggu, bukan hanya dibagi saat bercerita saja.²²

Ada baiknya gereja juga menyediakan ruang lain. “Ruang dalam pengertian harfiah, tempat secara fisik.²³ Mengingat gereja perlu menyediakan kebutuhan fisik anak, maka program gereja hendaknya dilengkapi dengan aktivitas baik melalui sarana olahraga, pengalaman dan lingkungan yang akan mendukung pertumbuhan anak secara fisik.²⁴ Banyak anak tidak mempunyai tempat untuk bermain, bersosialisasi dan menyalurkan potensi kanak-kanaknya. Namun, pada saat yang sama, gereja dalam pengertian fisik hanya digunakan pada hari dan jam tertentu. Itu pun pada umumnya hanya untuk kegiatan orang dewasa. Lebih lanjut, kegiatan yang boleh dilakukan di sana adalah yang bercorak rohani. Kegiatan bermain berkreasi dan berekreasi, tidak boleh dilakukan di gereja karena dianggap tidak bercorak rohani. Dengan wawasan akan bidang panggilannya, gereja ikut-ikutan mempersempit ruang bagi anak. Tak heran kalau anak-anak yang mestinya berada di lingkungan gereja tidak lagi tertarik dengan kegerejaan.²⁵

Memberikan Pengajaran Etika, Iman

Markus 7:27b sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Yesus memberikan suatu statement tentang hal kepatutan atau yang lebih dikenal dengan etika. Kata patut dalam bahasa Yunani yang dipakai kata

¹⁸ MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*, 34.

¹⁹ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

²⁰ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 71.

²¹ Glenn Miles and Josephine-Joy Wright, *Celebrating Children* (USA: Paternoster Press, 2003), 95.

²² Paulus Lie, “Mereformasi Sekolah Minggu,” *Yogyakarta: PBMR Andi* (2003): 117.

²³ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 103.

²⁴ Ivone P. Palar, ““Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah,”” *Majalah Sahabat Gembala*, 2006, 40.

²⁵ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 106.

kalos yang berarti baik secara perbuatan/perbuatan yang benar.²⁶ Sehingga secara eksplisit dapat diartikan bahwa Yesus mengajarkan suatu yang benar yang harus dilakukan oleh seorang wanita terhadap anak – anak dan di ayat selanjutnya wanita tersebut menjawab suatu etika yang dilakukan anak – anak kepadaNya bahwa wanita itu mengambil roti yang sudah dijatuhkan anak-anak. Hal ini menjadi suatu hubungan dua arah antara wanita dan anak-anak. Apa yang harus dilakukan seorang anak terhadap wanita dan wanita terhadap anak yang dipandang oleh Allah benar. inilah definisi dari etika.

Helden dan Richard merumuskan pengertian etika atau moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan terhadap apa yang dialaminya. Fungsinya adalah memberi orientasi bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini. Oleh sebab itulah Tuhan Yesus memberi penekanan pendidikan atau pengajaran etika ini sangatlah penting bagi anak untuk membentuk akhlak dan kehidupan mereka agar seturut firman Tuhan. Karena sebagai kebenaran, kitab suci memiliki suatu fungsi yang unik dan harus selalu didengarkan sebagai undangan. Firman Allah harus mendapat tempat di dalam hidup orang percaya, bukan hanya di dalam pikiran saja. Untuk benar-benar mengetahui perkataan ilahi ini, maka harus mengalami realita yang digambarkannya.²⁷“Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah.

Markus 7:28 Tetapi perempuan itu menjawab: "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam kata “karena kata-katamu itu” apa yang diperbuat wanita tersebut sehingga Yesus menekankan karena dasar kata yang diucapkan sehingga membuat setan itu pergi dari anaknya. Kata asli yang dipakai adalah “*logos*” yang berarti perkataan firman atau perkataan iman.²⁸ Perkataan wanita itu mengandung iman yang membuat anaknya menjadi sembuh dari kerasukannya. Oleh sebab itulah pengajaran tentang iman selalu Yesus ajarkan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Terutama kepada anak. Dengan iman mereka dapat melihat masa depan mereka dijamin oleh Tuhan. Iman merupakan kekuatan batin dengan mana manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan gaib, entah Roh Tertinggi (Tuhan). Kekuatan- kekuatan ini dianggap sebagai yang suci atau sakral. Ia memiliki kuasa yang lebih tinggi, yang dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia. Oleh karenanya manusia mengadakan hubungan dengan “yang baik” itu langkah paling jauh yang dilakukan manusia ialah: penyerahan diri secara menyeluruh kepada yang gaib itu. Iman yang sedalam itu hanya ditemukan pada agama yang mengajarkan bahwa yang gaib itu adalah suatu pribadi tertinggi. Iman yang sedemikian itu bersifat khas pribadi (*strict personal*), dan masalah iman yang demikian tidak dapat dicampuri pihak luar entah yang namanya golongan maupun negara. Sehingga iman dalam arti ini juga tidak dapat menjadi sasaran sosiologi agama.²⁹

Namun, walaupun demikian seperti halnya dalam pembentukan identitas diri seseorang selalu mendapat pengaruh maka dalam lingkup imanpun pengaruh- pengaruh

²⁶ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

²⁷ Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, 87.

²⁸ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

²⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 38.

sosial selalu terjadi. Misalnya seseorang yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga Kristen akan serta-merta menganut kepercayaan yang sama dan memiliki komunitas iman yang sama dengan keluarganya yakni Kristen. Namun yang menjadi masalah adalah pertumbuhan iman yang seperti apa. Ini tergantung pada pribadi seseorang bagaimana ia menyaring pengaruh-pengaruh dari pihak luar dan pengajaran-pengajaran agama dalam rangka pertumbuhan imannya. Tetapi karena masalah iman sangatlah bersifat pribadi sehingga setelah mendapat pengaruh-pengaruh dari luar, menjadi tugas dari pribadi tersebut untuk bagaimana selanjutnya membangun pertumbuhan iman yang baik dengan Tuhannya. Bagaimana iman seseorang terhadap Tuhannya adalah lingkup yang sangat pribadi baginya.

Gereja sebagai persekutuan iman juga merupakan tempat berinteraksi yang dapat juga memberi pengaruh terhadap pembentukan identitas diri seseorang khususnya lagi persekutuan iman ini mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan iman. Gereja dalam hal ini sebagai komunitas iman selain merupakan tempat bersekutunya orang-orang dengan kepercayaan yang sama juga sekaligus dapat menjadi tempat dimana individu-individu kristen dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosialnya. Iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan oleh sebab itu sejak kecil anak harus diperdengarkan firman supaya muncul iman mereka. Oleh sebab itu khotbah dalam pelayanan anak sama pentingnya dengan pelayanan kelompok lainnya. Dan Brewster mengatakan, “Khotbah anak-anak bisa menjadi jalan yang penting untuk melibatkan anak-anak dan membuat mereka dengan pasti mendengarkan cerita atau pesan dengan mudah dimengerti.³⁰ Berkhotbah dengan daya berpikir anak-anak juga penting agar mereka dapat mengerti firman Tuhan.

Gereja bukan hanya mengkhotbahkan hal-hal pertumbuhan iman pribadi jemaat, tetapi etika hidup sebagai jemaat dalam keluarga, gereja dan masyarakat. “Melalui khotbah dalam berbagai kesempatan pendeta perlu memberikan pengertian kepada jemaat muda untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan anak, untuk mendukung semua program pembinaan anak dan pembinaan orang tua.³¹ Hal penting yang menjadi pertimbangan, “anak-anak adalah pribadi, maksudnya anak-anak dapat menanggapi dalam iman dan dapat mengalami realita yang belum disingkapkan dalam firman. oleh karena itu orang percaya dapat menemukan cara untuk mengkomunikasikan firman Allah dengan penuh makna.³² Guru sebaiknya dimonitor untuk memastikan bahwa yang mereka ajarkan itu benar dan cocok bagi usia anak-anak yang mereka ajar.³³ dibuat semenarik mungkin dan memberi kreatifitas bagi anak. “Perencanaan kurikulum gereja sebaiknya digabungkan dengan aktifitas berarti yang memungkinkan anak berpartisipasi dan sukses berkompetisi dalam pengalaman yang menyangkut pertumbuhan dan pengembangan mental.” Melalui kurikulum yang baik anak menjadi aktif dalam belajar dan mampu mengembangkan diri dengan benar dalam kompetisi di dunia ini.

³⁰ Dan Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi* (Jakarta: Compassion International, 2005), 243.

³¹ Lie, “Mereformasi Sekolah Minggu,” 129.

³² Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, 90.

³³ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 211.

Gereja dan Orang Percaya Harus Menyambut Anak

Markus 9:37 "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku." Lebih jelas inti dari ayat ini dapat disimpulkan dengan kata "barangsiapa tidak menyambut" Ini merujuk pada orang dewasa / murid Yesus. Yesus sering menggunakan anak-anak sebagai contoh rohani (1 Mat 18). Alkitab adalah perwahyuan untuk orang dewasa. Ini tidak mendiskusikan status rohani anak-anak! Istilah Yunani yang dipakai "*dechomai*" ini aslinya berarti "memegang sesuatu." Dalam pengertian ini, kata ini berparalel dengan "*lambanō*". Kata ini digunakan dalam pengertian "menerima" atau "percaya" atau "menyambut." Mungkin ada perbedaan halus dalam pengertian bahwa *dechomai* menekankan si pemberi, sementara *lambanō* mencerminkan partisipasi aktif dari si penerima.³⁴

Dorongan teologisnya adalah bahwa manusia harus "menerima," "percaya," "menyambut" Yesus. Keselamatan mencakup menyambut seseorang, mempercayai kebenaran tentang orang tersebut (yaitu, Injil), dan hidup meniru orang tersebut. Ada aspek kehendak awal dan berkelanjutan untuk keselamatan. Karena anak adalah ciptaan Allah, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Allah memberkati ciptaan-Nya. "Dibanding dengan janji berkat atas semua makhluk yang lain, berkat bagi manusia disampaikan dengan jelas dalam Kejadian 1:28. Berkat itu berupa perintah untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Para ahli Perjanjian Lama, memahami kata berkat sebagai kuasa untuk bertambah dan bertumbuh. Semua yang Dia pandang sungguh amat baik, Dia cita-citakan untuk bertambah dan bertumbuh."³⁵

Untuk benar-benar mengetahui perlakuan Yesus terhadap anak-anak, orang percaya harus mengalami realita yang digambarkannya melalui firman Tuhan.³⁶ Yesus memeluk dan sambil meletakkan tangan-Nya ke atas anak-anak itu (kepentingan yang terbaik). Selain itu, Yesus memberi berkat kepada anak-anak sebab Yesus mau supaya anak-anak itu tetap terpelihara kelangsungan hidupnya, sama seperti pada awal penciptaan dunia ini. Yesus juga menegur para murid yang memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kepada-Nya, sebab Yesus sangat menghargai anak-anak. Bahkan Yesus menolong semua anak, karena baik anak Yairus (orang yahudi) dan anak seorang perempuan Siro-Fenisia (orang Yunani), Yesus mengasihi anak-anak mereka. Yesus mematahkan budaya diskriminatif orang Yahudi yang mendiskriminasi orang lain di luar sukunya, yang juga sangat berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Gereja sebagai tubuh Kristus harus ramah dan menyambut anak, gereja yang bertanggung jawab dan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus dalam hal ini adalah anak. Setelah anak merasa diterima oleh gereja maka pelayanan anak sama pentingnya adalah mengajarkan firman. Oleh karena itu melalui khotbah dalam berbagai kesempatan pendeta perlu memberikan pengertian kepada jemaat muda untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan anak, untuk mendukung semua program pembinaan anak dan pembinaan orangtua.³⁷

³⁴ Louw and Nida, *Leksikon Yunani-Inggris Dari Perjanjian Baru Berdasarkan Domain Semantik Volume 1*, 2000, 572.

³⁵ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 21.

³⁶ Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, 87.

³⁷ Lie, "Mereformasi Sekolah Minggu," 129.

Ada baiknya gereja juga menyediakan ruang lain. “Ruang dalam pengertian harfiah, tempat secara fisik”³⁸. Mengingat gereja perlu menyediakan kebutuhan fisik anak, maka “program gereja hendaknya dilengkapi dengan aktivitas baik melalui sarana olahraga, pengalaman dan lingkungan yang akan mendukung pertumbuhan anak secara fisik.³⁹ Banyak anak tidak mempunyai tempat untuk bermain, bersosialisasi dan menyalurkan potensi dan bakatnya. Namun, pada saat yang sama, gereja dalam pengertian fisik hanya digunakan pada hari dan jam tertentu. Itu pun pada umumnya hanya untuk kegiatan orang dewasa. Tak heran kalau anak-anak yang mestinya berada di lingkungan gereja tidak lagi tertarik dengan kegerejaan.⁴⁰ Salah satu hal yang juga penting untuk memberi yang terbaik bagi anak adalah peran guru atau pelayan anak. Tanggung jawab besar mendorong anak tumbuh dalam kasih dan kepercayaan dengan sesama dan juga dengan Tuhan.⁴¹

Mempersiapkan Anak untuk Menjadi Pelayan

Markus 9:35 Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." Yesus memberikan kunci bagaimana seseorang dapat menjadi besar menurut pandangan Sorga yaitu dengan menjadi “Pelayan” konsep inilah yang ditekankan oleh Yesus. Untuk menjadi besar bukan mereka yang dekat atau kenal atau memiliki segalanya tetapi justru mereka yang mau melayani satu dengan yang lainlah yang memiliki kebesaran hati. Istilah Yunani yang dipakai adalah “diakonos” yang artinya hamba.⁴² Inti keseluruhan Injil Markus adalah kepemimpinan hamba Yesus Kristus. Teladan inilah yang hendak disampaikan kepada murid – muridNya supaya mereka bekerja sesuai dengan prosedur sorga. Mendidik mereka menjadi pelayan bagi sesamanya. “Anak-anak harus dilihat sebagai sumber daya bagi pelayanan dana gereja sebaiknya mempersiapkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan. Gereja sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan dan mengekspresikan karunia-karunia mereka miliki.⁴³

Satu hal yang harus menjadi perhatian gereja adalah apabila pandangan gereja terpaku hanya pada anak-anak dalam gereja, dengan program pelayanan di sekitar sekolah minggu dalam pengertian tradisional cepat atau lambat, gereja akan tersisih dari pergumulan kemanusiaan yang dihadapi anak. Gereja akan tersisih dari pergaulan masyarakat dan ‘tidak diperlukan oleh masyarakat’ karena kehadiran gereja ‘tidak membuat perbedaan.⁴⁴ Senada dengan itu Wess Stafford mengatakan, “Merupakan perintah gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, membawa kesembuhan dan pengharapan di manapun itu ditanam. Jadi, seluruh pelayanan gereja terhadap anak bukan hanya untuk kepentingan anak-anak di dalam gereja, tetapi juga keluar kepada masyarakat dunia, terutama anak-anak.

³⁸ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 103.

³⁹ Ivone P. Palar, “‘Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah,’” 40.

⁴⁰ *Ibid.*, 106.

⁴¹ *Ibid.*, 37.

⁴² Lawrence O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 22.

⁴³ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 212.

⁴⁴ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 119.

Pelayanan di gereja bertujuan untuk menolong generasi muda Kristen untuk tidak ikut arus, tetapi dapat hidup bertumbuh di hadapan Allah dalam Yesus Kristus.⁴⁵ Jadi sasaran dalam mendidik adalah supaya gereja membimbing generasi baru (anak-anaknya) untuk hidup dalam kekudusan yaitu mengikuti jalan Tuhan sebagaimana yang telah diajarkan dalam firman Allah (Alkitab). Hal ini diawali dengan keteladanan para mentor-mentor untuk setia melayani dalam berbagai hal sehingga anak – anak dengan mudah meniru mereka.

Memberikan Prioritas bagi Anak

Markus 9:36 Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu. Salah satu momen spesial yang dialami murid-muridnya ketika mereka sedang berdebat berkaitan siapa yang terbesar diantara mereka maka Yesus mengambil seorang anak kecil untuk menjadikannya teladan dan memeluk anak itu. Hal ini menunjukkan bahwa anak kecil memiliki keutamaan dibanding mereka. Dengan menempatkan anak ditengah-tengah mereka Yesus sedang menjadikan anak sebagai pusat perhatian mereka. Mereka tidak memandang satu sama lain lagi tetapi melihat anak sebagai pusat pengajaran. Penekanan kata “memeluk” dalam bahasa aslinya “enagkalizomai” yang berarti memberi perhatian penuh/ memberi kasih sayang.⁴⁶ Memeluk menandakan suatu hubungan kedekatan antara Yesus dengan anak – anak. Belum pernah Yesus memeluk murid-muridNya. Hanya kepada anak-anak saja Yesus memeluk menandakan bahwa Yesus memberikan prioritas hubungan dengan anak-anak.

Sama halnya pada Markus pasal 10 :14 Yesus sempat memarahi murid-muridNya yang menghalangi anak – anak itu datang kepada Yesus. Kata "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku" Ini adalah sebuah Aorist Active Imperative, yang menyatakan urgensi, intensitas atau kepentingan yang menunjukkan bahwa Tuhan menaruh kepentingan kepada anak – anak dengan kata lain bahwa Tuhan Yesus menegaskan kepada MuridNya bahwa anak – anak adalah hal yang penting dimata Yesus. Yesus mengajarkan bahwa setiap anak berhak untuk mengembangkan dirinya, mendayagunakan setiap potensinya menjadi sebagaimana yang dicita- citakannya dan menggenapi tujuan keberadaannya.⁴⁷ Yesus mengingatkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk standar hidup yang layak, baik secara fisik, mental, rohani, moral dan sosial sekaligus hak untuk mendapat prioritas. Orangtua memiliki tanggung jawab paling utama untuk menjamin standar hidup yang layak bagi anak-anak.⁴⁸ Karena peran gereja sebagai tubuh Kristus, “Gereja seharusnya menjadi area aman dan pagar hidup bagi anak sehingga dapat melindungi anak-anak dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka dengan menempatkan prioritas terhadap anak.⁴⁹

Jika anak benar-benar penting bagi umat Allah, maka gereja harus mempunyai visi pelayanan yang berjangka panjang. Dengan mulai membuat rencana tiga puluh tahunan

⁴⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pelayanan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 23.

⁴⁶ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

⁴⁷ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 125.

⁴⁸ Miles and Wright, *Celebrating Children*, 215.

⁴⁹ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 212.

dan bukan rencana tiga tahunan.⁵⁰ Awalnya para murid pasti berpikir mereka cukup penting, lebih penting dari pada sekelompok anak-anak. Mereka pikir Yesus lebih tertarik kepada mereka daripada anak-anak karena mereka adalah orang-orang yang melakukan hal-hal penting seperti; memberi perpuluhan, mengajar Sekolah Minggu, menyediakan konsumsi, dan lain sebagainya. Yesus ingin mengubah paradigma murid – muridNya yang beberapa hari belakangan membahas siapa yang terbesar diantara mereka. Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif).⁵¹ Oleh sebab itulah tugas seorang mentor untuk mengubah paradigma tersebut dengan memberikan apresiasi atas segala perkembangan anak didik mereka. selain itu "Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, sehingga yang diharapkan Yesus adalah perubahan cara murid - muridNya memandang orang – orang, teman sekerjanya yang akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku mereka.

Sebagai Pemimpin Pelayan, Yesus memberikan Pengajaran dalam sifat maupun perilaku, yaitu sifat kerendahan hati (*humility*) seperti anak kecil, sesuai dengan dimensi Kepemimpinan Pelayan dan perilaku teladan (*modeling*) dengan dasar kasih.⁵² Pengajaran Yesus ini dilakukan karena anak adalah generasi penerus. Bagi gereja, anak juga menjadi penerus sebagai pemegang mandat Amanat Agung Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Karena itu gereja harus memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pelayanan bersama-sama dengan orang dewasa. “Anak-anak harus dilihat sebagai sumber daya bagi pelayanan dana gereja sebaiknya mempersiapkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan. Gereja sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan dan mengekspresikan karunia-karunia mereka miliki.⁵³ Wujud kasih ini dapat dilakukan dengan mentor memberi kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya dan melatih mereka untuk bekerja sama dengan orang lain. Anak dalam kedudukannya sebagai anggota gereja sama dengan orang dewasa harus juga dihargai agar diberi kesempatan untuk terlibat dalam melayani.

Satu hal yang harus menjadi perhatian gereja adalah apabila pandangan gereja terpaku hanya pada anak-anak dalam gereja, dengan program pelayanan di sekitar sekolah minggu dalam pengertian tradisional cepat atau lambat, gereja akan tersisih dari pergumulan kemanusiaan yang dihadapi anak. Gereja akan tersisih dari pergaulan masyarakat dan ‘tidak diperlukan oleh masyarakat’ karena kehadiran gereja ‘tidak membuat perbedaan’ bagi masyarakat dan dunia.⁵⁴ Senada dengan itu Wess Stafford mengatakan, “Merupakan perintah gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, membawa kesembuhan dan pengharapan di manapun itu ditanam.⁵⁵ Jadi, seluruh

⁵⁰ Wess Stafford, *Too Small to Ignore* (Jakarta: Metanoia, 2009), 321.

⁵¹ Dani. Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2008), 27.

⁵² Robert F. Russell and A. Gregory Stone, “A Review of Servant Leadership Attributes: Developing a Practical Model,” *Leadership & Organization Development Journal*, 2002.

⁵³ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 212.

⁵⁴ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 119.

⁵⁵ Stafford, *Too Small to Ignore*, 335.

pelayanan gereja terhadap anak bukan hanya untuk kepentingan anak-anak di dalam gereja, tetapi juga keluar kepada masyarakat dunia, terutama anak-anak.

Memberikan Pengajaran yang sehat

Markus 9:42 "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut. Kecaman yang dilontarkan Yesus bagi mereka yang mencoba menyesatkan anak – anak dengan ajaran – ajaran yang tidak benar. kata menyesatkan dalam teks asli dipakai kata “*skandalizo*” yang berarti yang menyebabkan orang jatuh kedalam dosa, menjadi batu sandungan, membuat kecewa, menyebabkan orang menyangkal iman.⁵⁶

Anak memiliki hak untuk standar hidup yang layak, baik secara fisik, mental, rohani, moral dan sosial. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin standar hidup yang layak bagi anak-anak. Oleh sebab itu peran gereja menjadi penting, “Gereja sebaiknya mendidik dan mendorong para anak agar mereka mampu hidup sesuai firman Allah dan dengan suatu cara yang dapat melindungi anak-anak mereka dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka melalui pengajaran yang Alkitabiah.⁵⁷ Setiap anak sama nilainya dengan orang dewasa. Seorang anak juga sudah dapat mengerti firman Tuhan sebab dari sejak masa anak, mereka sudah perlu diajar tentang pertobatan. “Anak-anak seperti orang dewasa adalah orang berdosa yang membutuhkan Juru Selamat.⁵⁸ Gereja tidak boleh membeda-bedakan dalam pengajaran baik anak maupun orang dewasa. Anak kecil juga dapat mengerti tentang pertobatan sebab di hadapan Tuhan setiap jiwa yang bertobat seluruh malaikat bersukacita oleh sebab itu mentor harus mendorong setiap anak untuk selalu mengaku dosa dihadapan Tuhan sehingga mereka senantiasa layak dan hidup dalam kekudusan Allah.

Sesungguhnya belas kasihan Allah kepada anak-anak seharusnya mendorong orang dewasa untuk mengerti bagaimana iman ditumbuhkan dan dipedulikan. Orang tua bertanggung jawab menumbuhkan iman anak. “Firman itu harus diperagakan kualitas kehidupan orangtua yang mengajar.⁵⁹ Perkembangan psikologi dari kemampuan anak-anak untuk memahami iman, menurut Sylvia Foth mengungkapkan “para peneliti otak memberi tahu bahwa otak, bahkan otak bayi yang baru lahir, ditetapkan untuk mempercayai respons terhadap hubungan. Hal ini di tahap awal ketika anak-anak mengembangkan suatu hubungan yang dilandasi kepercayaan pada ibu mereka, kemudian pada anggota keluarga lainnya.⁶⁰ Kemampuan untuk percaya ini membentuk dasar dalam diri anak untuk percaya kepada Allah. Jadi setiap anak perlu diajar dari sejak kecilnya untuk memiliki iman kepada Yesus karena kemampuan mereka untuk mengerti sudah ada, pendidikan dari masa anak tentang pertobatan sudah bisa diajarkan, sama halnya dengan orang dewasa.

Anak-anak tidak hanya bawahan tetapi para pembagi juga dengan orang dewasa dalam kehidupan iman, mereka tidak hanya dibentuk tetapi juga untuk ditiru, mereka tidak

⁵⁶ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

⁵⁷ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 212.

⁵⁸ Ruth Laufer and Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, 1998), 182.

⁵⁹ *Ibid.*, 109.

⁶⁰ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 187.

hanya bodoh tetapi juga mampu menerima wawasan rohani, mereka bukan hanya anak-anak tetapi wakil Kristus.⁶¹

Memahami Hak Anak

Markus 10:14 Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Respon yang Yesus lakukan ketika anak – anak datang menghampiriNya adalah “marah”. Kata ‘marah’ dalam ayat ini menggunakan kata *ηπρωνακτησεν* yang berarti marah, naik darah, gusar (to be indignant). Kata *ηπρωνακτησεν* menggambarkan bahwa kemarahan Yesus lebih besar dari kemarahan murid-murid (*επιτιμησαν*) ketika menghalangi orang tua membawa anak-anaknya pada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat menghargai anak-anak sebagai manusia yang utuh bahkan dengan kedudukan mereka sebagai pemilik Kerajaan Allah. Kemarahan Yesus tersebut dipicu ketika murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu saat membawa anak – anak datang kepada Yesus. Kata kerja ‘memarahi’ yang dipakai adalah *επιτιμησαν* yang berarti mengomeli, memarahi (to rebuke). Kata ini menunjukkan betapa para murid tidak suka dengan kehadiran anak-anak di sekitar mereka. Ketidaksukaan ini beralasan kuat sebab Yesus pernah memberi contoh kepada para murid bahwa mereka harus menerima anak kecil sama seperti mereka menerima Yesus.

Secara spesial Injil Markus mengungkapkan kemanusiaan Yesus dengan merekam emosi-Nya yang menunjukkan suatu bentuk kegeraman terhadap muridNya.⁶² Kegeraman tersebut terjadi karena murid – murid tersebut menghalang – halangi anak – anak datang menghampiri Yesus sehingga luapan emosi tersebut disampaikan dengan kata “jangan menghalang-halangi mereka “.kata ""jangan menghalang-halangi mereka"" Ini adalah sebuah bentuk Present Imperative dengan Negative Particle yang biasanya berarti menghentikan tindakan yang sudah dalam proses. Oleh sebab itu maksud dari ungkapan Yesus ini adalah menyuruh murid-muridNya untuk menghentikan tindakannya menghalang-halangi anak – anak tersebut datang kepada Yesus. Yesus ingin tidak ada lagi yang menghalang-halangi orang datang kedalam terang.

Apa yang diungkapkan penulis injil Markus ini sangat kontradiktif dengan keadaan yang terjadi pada saat itu (sekitar penulisan injil Markus). Anak bahkan tidak mendapat perhatian khusus orang tua, pihak agama dan pihak pemerintah. Karena mereka lebih sering menjadi ‘barang dagangan’ untuk membayar kewajiban pajak kepada penguasa politis maupun penguasa agamawi dari pada dihargai sebagai manusia yang utuh. Sehingga murka Tuhan tercurah atas orang-orang yang menganiaya anak-anak. Jangan mengganggu anak-anakKu yang terkasih.⁶³ Yesus memberikan gambaran menjadi pelindung bagi anak-anak karena pada dasarnya hakikat keberadaan anak yang belum dan tidak mampu melindungi diri sendiri.⁶⁴ Oleh sebab itu Yesus memberi teladan, bagaimana Ia membela anak-anak ketika murid-murid-Nya menolak mereka.

⁶¹ Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II* (Makasar: STT Jaffray, 2012), 15.

⁶² Paul Barnett, *Yesus Dan Kebangkitan Dari Kekristenan Mula-Mula*, 2000, 156.

⁶³ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 219.

⁶⁴ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 67.

Memberi Kesempatan Datang kepada Tuhan

Markus 10:14 Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Hal yang perlu digaris bawahi adalah ketika Yesus marah kepada muridNya karena ada yang menghalangi anak – anak datang kepada Yesus dan mengizinkan anak – anak itu dekat dengan Yesus. Kata "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku" Ini adalah sebuah Aorist Active Imperative, yang menyatakan urgensi, intensitas / kepentingan yang menunjukkan bahwa Tuhan menaruh kepentingan kepada anak – anak dengan kata lain bahwa Tuhan Yesus menegaskan kepada MuridNya bahwa anak – anak adalah hal yang penting dimata Yesus.

Yesus mengajarkan bahwa Setiap anak berhak untuk mengembangkan dirinya, mendayagunakan setiap potensinya menjadi sebagaimana yang dicita- citakannya dan menggenapi tujuan keberadaannya.⁶⁵ Setiap orang memiliki hak yang sama, baik orang tua maupun anak. Dalam Injil Matius 14:21 mencatat bahwa ketika Yesus memberi makan lima ribu orang laki-laki belum termasuk wanita dan anak-anak. Yesus ingin menunjukkan perhatian-Nya terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Salah satu indikasi gereja yang berpihak pada anak adalah ketika gereja memperhatikan keberadaan anak yaitu memberi hak untuk hidup dan berkembang.

Anak memiliki hak untuk standar hidup yang layak, baik secara fisik, mental, rohani, moral dan sosial sekaligus hak untuk mendapat prioritas. Orangtua memiliki tanggung jawab paling utama untuk menjamin standar hidup yang layak bagi anak-anak,⁶⁶ dan hal itu menunjukkan kepada anak-anak bahwa orang tua mereka telah berjanji satu sama lain, keluarga mereka dan masyarakat bahwa mereka bermaksud untuk bersama-sama untuk anak-anak mereka.⁶⁷ Peran gereja sebagai tubuh Kristus menjadi penting, "Gereja sebaiknya mendidik dan mendorong para orang tua agar mereka mampu membesarkan anak-anak sesuai firman Allah dan dengan suatu cara yang dapat melindungi anak-anak mereka dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka dengan menempatkan prioritas terhadap anak.⁶⁸ Dan gereja harus mendukung program komisi anak dengan dana yang cukup karena setiap pelayanan anak membutuhkan dana, memperhatikan guru karena mereka juga mungkin memiliki masalah pribadi yang memerlukan dukungan, bantuan, perhatian, dan pengembalaan dari gereja. Anggaran gereja seharusnya menyediakan dana yang signifikan bagi pelayanan anak yang meliputi materi, pelatihan guru, kegiatan-kegiatan dan ritual-ritualnya.⁶⁹ Dengan hal itu dapat menjadikan Yesus sebagai contoh, Yesus memberi teladan, bagaimana Ia membela anak-anak ketika murid-murid-Nya menolak mereka. Oleh karena itu, gereja harus menjadi pembela untuk anak, dengan memberi keberpihakan pada anak ketika anak diabaikan.

⁶⁵ Ibid., 125.

⁶⁶ Miles and Wright, *Celebrating Children*, 215.

⁶⁷ Keith J. White, *Reflections On Living With Children* (london: Christian Child Care Forum, 2008), 35.

⁶⁸ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 212.

⁶⁹ Lie, "Mereformasi Sekolah Minggu," 128.

“Allah berjanji bahwa saat orang percaya membuka hati kepada satu anak, maka sebenarnya menyambut Yesus dengan sendirinya.”⁷⁰

Memberi Jaminan Rasa Aman

Markus 10:15 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.” 10:16 Lalu Ia memeluk anak-anak itu. Yesus memberikan gambaran bahwa Orang-orang dewasa harus mencontohi anak kecil. Suatu hal yang mustahil, sebab anak-anaklah seharusnya yang mencontohi orang dewasa. Tetapi hal seperti inilah yang ingin diungkapkan penulis Markus. Bahwa orang dewasa tidak lebih baik dari anak-anak maka sepantasnyalah orang dewasa menghargai anak-anak sebagai manusia utuh yang memiliki hak yang sama dengan orang dewasa. Suatu kontradiksi masalah yang membuat orang-orang serta murid Yesus merasa tersipu malu karena yang dipaparkan Yesus sungguh – sungguh membuat mereka berkaca terhadap kehidupan mereka.

Kata yang harus digaris bawahi adalah Yesus Memeluk anak di dalam bahasa Yunani dipakai kata “enagkalizomai” yang berarti mendekap/memberi perlindungan.⁷¹ Phyllis Kilbourn mengatakan, “Anak-anak hadir dalam aneka ragam bentuk, ukuran dan warna kulit. Mereka memiliki kegembiraan, pikiran, harapan dan mimpi yang berbeda. Allah telah merencanakan secara unik tiap-tiap anak dengan citranya sendiri-sendiri, menciptakan masing- masing sebagai suatu berkas kemampuan yang menggairahkan.”⁷² Itu sebabnya terima dan hargailah setiap anak dari berbagai latar belakang apapun. Seperti ajaran Yesus tentang menerima anak-anak sebagai tanda kebesaran adalah benar-benar menempatkan anak pada pusat perhatian masyarakat dengan memberikan rasa aman bagi mereka, sebagai objek utama cinta dan layanan dan membutuhkan semua hal yang akan menjadi besar di masyarakat untuk melayani anak- anak.⁷³ Yesus adalah contoh pemerhati anak yang patut jadi teladan dan Gereja terpanggil untuk mendidik setiap anak mengenal Kristus tanpa melihat latar belakangnya. Gereja terbuka melayani anak siapa saja dan dari mana saja, gereja justru hadir untuk menjadi terang di dunia yang belum mengenal kebenaran.

Memberikan Kasih Sayang

Markus 10:16b dan sambil meletakkan tanganNya atas mereka Ia memberkati mereka. Setelah memberi rasa aman dengan memeluk anak maka yesus meletakkan tangan di atas anak dan memberkatiNya. Apa yang dilakukan Yesus ini adalah salah satu bentuk wujud kasih sayang Yesus kepada anak – anak. Kasih dan perhatian adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Bill Wilson seorang pendiri gereja anak dalam bukunya, menulis, Anak- anak muda, mudah dijangkau melalui hubungan yang positif dan penuh kasih.⁷⁴ Selanjutnya, Robert J. Keeley mengatakan, “Pencurahan kasih bagi anak-anak dan tanggung jawab bersama untuk membentuk mereka menjadi pria dan wanitanya Allah terjadi secara alami dan tenang di gereja. Ini terwujud karena orangtua meluangkan waktu

⁷⁰ Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*, 9.

⁷¹ SABDA, “ALKITAB SABDA.”

⁷² Phyllis Kilbourn, *Children In Crisis: A New Commitmen* (Malang: YPPI-Dep.PAP, 1996), 5.

⁷³ Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*, 6.

⁷⁴ Bill Wilson, *Anak Siapakah Ini?* (New York: Metro Ministry, 2012), 95.

untuk mengenal anak-anak sebagai keluarga.⁷⁵ Oleh karena “Kasih sayang orangtua terhadap anak merupakan komponen yang tak tergantikan oleh apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kesehatan emosional dan pembentukan kepribadiannya.⁷⁶ Dan juga “Kasih adalah yang paling mudah dirasakan, anak-anak biasanya tahu apakah orangtua mereka benar-benar mengasihi mereka atau tidak. Kasih orangtua tidak bisa digantikan dengan materi.⁷⁷ Orangtua dalam membina pertumbuhan rohani. “Anak-anak harus bertumbuh dan berkembang dengan pesat karena kasih dan kepedulian gereja kepada mereka. Gereja harus mendengarkan keinginan anak-anak dan anak-anak harus diberi kebebasan untuk mengungkapkan pandangan, kebutuhan, penderitaan, harapan dan impian.⁷⁸ Setiap anak membutuhkan kasih dan perhatian sama seperti orang dewasa dan dengan tidak membedakan setiap anak, orangtua dan gereja harus memberikan kasih dan perhatian yang sama kepada anak. Gereja menjadi tempat penting anak merasakan pendidikan kasih sejati Yesus.

Memberi yang terbaik bagi anak juga “jika mungkin gereja harus menyediakan meja dan kursi yang berukuran anak-anak dan benda-benda yang beraneka warna pada dinding-dinding dengan tingkat penglihatan anak.⁷⁹ Dengan demikian gereja menyediakan fasilitas ruangan sekolah minggu yang memberi rasa aman kepada anak. Di samping itu gereja harus memiliki guru-guru yang kreatif karena, “Mengajarkan Alkitab secara kreatif merupakan suatu proses di mana para murid mutlak harus ikut terlibat. Terlebih guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.⁸⁰ Seringkali di dalam proses itu, ide-ide dikembangkan, dan apa yang dibutuhkan murid-murid terungkap.⁸¹ Selain itu mengajar Alkitab secara kreatif adalah suatu kesempatan berharga untuk guru. “Guru-guru memperoleh kesempatan untuk menanamkan ke dalam hati anak-anak kebenaran yang ajaib bahwa Tuhan Yesus adalah teman khusus mereka yang mengasihi dan memelihara mereka.⁸²

KESIMPULAN

Persoalan anak sebagai pribadi yang rentan dan terabaikan. Sebab banyaknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini melalui media. Terlebih tindak kejahatan yang dialami anak sangat meningkat, apakah itu kekerasan dalam rumah tangga secara fisik maupun verbal, maka diperlukan sikap gereja, orang tua dan seluruh orang percaya untuk meneladani Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang pelayanan anak berdasarkan Injil Markus supaya menjadi acuan dan teladan dalam mengaktualisasi pelayanan kepada anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran gereja dan orang tua wajib memberikan pelayanan maksimal terhadap pelayanan Anak-anak, juga memperhatikan terhadap kebutuhan anak,

⁷⁵ Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-Anak Kita Bertumbuh Dalam Iman* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 32.

⁷⁶ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 102.

⁷⁷ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 29.

⁷⁸ Brewster, *Anak, Gereja Dan Misi*, 210.

⁷⁹ Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 103.

⁸⁰ Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan,” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57>.

⁸¹ Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*, 199.

⁸² Kilbourn, *Children In Crisis: A New Commitmen*, 9.

serta memelihara jasmani Anak. Dan juga memberikan pengajaran Etika, pengajaran Iman bahkan Orangtua atau gereja harus Menyambut Anak dalam setiap kegiatan terlebih mempersiapkan Menjadi Pelayan Tuhan hal itu harus dilakukan sebagai Prioritas bagi anak.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bill Wilson. *Anak Siapakah Ini?* New York: Metro Ministry, 2012.
- Boehlke, Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Brewster, Dan. *Anak, Gereja Dan Misi*. Jakarta: Compassion International, 2005.
- . *Children & Childhood in The Bible*. Compassion Internasional, 2011.
- Budiardjo, Tri. *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?* Yogyakarta: ANDI, 2010.
- . *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pelayanan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Ivone P. Palar. ““Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah.”” *Majalah Sahabat Gembala*, 2006.
- . *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*. Makasar: STT Jaffray, 2012.
- Kilbourn, Phyllis. *Children In Crisis: A New Commitmen*. Malang: YPPI-Dep.PAP, 1996.
- Laufer, Ruth, and Anni Dyck. *Pedoman Pelayanan Anak*. Surabaya: Bahtera Grafika, 1998.
- Leigh., Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lie, Paulus. “Mereformasi Sekolah Minggu.” *Yogyakarta: PBMR Andi* (2003).
- Louw, and Nida. *Leksikon Yunani-Inggris Dari Perjanjian Baru Berdasarkan Domain Semantik Volume 1*, 2000.
- MacArthur, John. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2005.
- Miles, Glenn, and Josephine-Joy Wright. *Celebrating Children*. USA: Paternoster Press, 2003.
- Oliver, H. Norman Wright Gary J. *Memahami Anak Sesuai Dengan Kecenderungan Kepribadiannya*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.
- Paul Barnett. *Yesus Dan Kebangkitan Dari Kekristenan Mula-Mula*, 2000.
- Richard, Lawrence O. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan Kepada Anak-Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Robert J. Keeley. *Menjadikan Anak-Anak Kita Bertumbuh Dalam Iman*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Russell, Robert F., and A. Gregory Stone. “A Review of Servant Leadership Attributes: Developing a Practical Model.” *Leadership & Organization Development Journal*, 2002.
- SABDA. “ALKITAB SABDA.” *Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*. Last modified 2020. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor 5:18-21&tab=text>.

- Setiawani, Mary Go. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57>.
- Stafford, Wess. *Too Small to Ignore*. Jakarta: Metanoia, 2009.
- Sulistiyono., Edy. *Anak-Anak Sasaran Strategi Bidikan Iblis*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- White, Keith J. *Reflections On Living With Children*. London: Christian Child Care Forum, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.